

KONFLIK ANTAR PELAYAN GEREJA DALAM PERSPEKTIF TEORI KONFLIK SOSIAL DAN PENYELESAIANNYA

Albert Sahala,¹ Yonas PAP,² Herman Sjahthi,³

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia^{1,2,3}

albertsahala@gmail.com¹, yonas.pap15@gmail.com², lensatidar@gmail.com³

Abstract

Conflict between church ministers is an unavoidable social reality in the dynamics of church ministry. This study aims to analyze conflict between church ministers from the perspective of social conflict theory and to understand its resolution based on biblical principles. The method used is a literature study with a descriptive-analytical approach through the study of the Bible, theological books, scientific journals, and the opinions of experts such as Karl Marx, Lewis A. Coser, and Ralf Dahrendorf. The results of the study indicate that conflict is influenced by power struggles, jealousy, poor communication, differences in ministry vision, and spiritual immaturity. Conflict resolution must be carried out through love, forgiveness, healthy communication, humility, and reconciliation to create unity in the body of Christ and harmonious ministry.

Abstrak

Konflik antar pelayan gereja merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari dalam dinamika kehidupan pelayanan gerejawi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik antar pelayan gereja dalam perspektif teori konflik sosial serta memahami penyelesaiannya berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui pengkajian Alkitab, buku teologi, jurnal ilmiah, dan pendapat para ahli seperti Karl Marx, Lewis A. Coser, dan Ralf Dahrendorf. Hasil kajian menunjukkan bahwa konflik dipengaruhi oleh perebutan kekuasaan, iri hati, komunikasi yang buruk, perbedaan visi pelayanan, dan ketidakdewasaan rohani. Penyelesaian konflik harus dilakukan melalui kasih, pengampunan, komunikasi yang sehat, kerendahan hati, dan rekonsiliasi agar tercipta kesatuan tubuh Kristus dan pelayanan yang harmonis.

Correspondence:

albertsahala@gmail.com

Article History:

Submitted:

Augusts 15, 2026

Reviewed:

Augusts 18, 2026

Accepted:

Augusts 30, 2026

Keywords:

Social Conflict, Church Ministers, Biblical Reconciliation

Copyright:

©2026, Authors.

License:



Pendahuluan

Konflik merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari dalam setiap komunitas manusia, termasuk dalam kehidupan gereja. Gereja yang pada hakikatnya dipanggil menjadi tubuh Kristus, tempat persekutuan orang percaya, dan wadah pelayanan rohani, pada kenyataannya juga tidak terlepas dari benturan kepentingan, perbedaan pandangan, perebutan pengaruh, perbedaan karakter, hingga persaingan antar pelayan gereja. Konflik antar pelayan gereja sering kali muncul bukan hanya karena persoalan doktrin, tetapi juga karena faktor sosial, psikologis, organisasi, bahkan kepentingan pribadi yang tersembunyi di balik aktivitas pelayanan.¹ Dalam banyak kasus, konflik antar pelayan gereja dapat berkembang menjadi perpecahan jemaat, menurunnya kualitas pelayanan, hilangnya kesaksian gereja di tengah masyarakat, dan melemahnya pertumbuhan rohani jemaat. Oleh sebab itu, konflik dalam gereja tidak dapat dipandang sebagai persoalan sederhana, melainkan sebagai masalah serius yang membutuhkan pemahaman teologis dan sosiologis secara mendalam.

Alkitab sendiri menunjukkan bahwa konflik telah muncul sejak masa gereja mula-mula. Salah satu contoh nyata dapat ditemukan dalam Kisah Para Rasul 6:1-3 ketika terjadi sungut-sungut antara kelompok Yahudi Helenis dan Yahudi Ibrani mengenai pelayanan kepada janda-janda mereka. Konflik tersebut menunjukkan bahwa bahkan komunitas rohani yang dipenuhi semangat pelayanan pun tetap menghadapi ketegangan sosial. Selain itu, perselisihan antara Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul 15:36-41 menjadi bukti bahwa perbedaan pandangan dalam pelayanan dapat memicu perpecahan antar pelayan Tuhan. Paulus dan Barnabas, dua tokoh besar dalam pelayanan gereja mula-mula, mengalami pertentangan tajam mengenai Yohanes Markus sehingga akhirnya memilih jalan pelayanan yang berbeda. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa konflik bukan hanya terjadi pada jemaat biasa, tetapi juga pada para pemimpin rohani.

Dalam perspektif teologi Kristen, konflik sebenarnya bertentangan dengan hakikat gereja sebagai tubuh Kristus yang dipanggil untuk hidup dalam kasih dan kesatuan.² Yesus Kristus sendiri menegaskan pentingnya persatuan di antara para pengikut-Nya sebagaimana tertulis dalam Yohanes 17:21, “supaya mereka semua menjadi satu.” Rasul Paulus juga menasihati jemaat di Efesus agar “berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera” (Efesus 4:3). Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa idealisme kesatuan sering kali berbenturan dengan natur manusia yang masih dipengaruhi egoisme, ambisi pribadi, keinginan untuk dihormati, dan perebutan posisi dalam pelayanan. Yakobus 4:1 menjelaskan bahwa sumber pertengkaran berasal dari hawa nafsu manusia yang saling berjuang dalam dirinya. Dengan demikian, konflik antar pelayan gereja tidak hanya berkaitan dengan aspek organisasi, tetapi juga menyentuh persoalan spiritual dan moral manusia.

Dalam kajian sosiologi, konflik dipahami sebagai bagian inheren dari kehidupan sosial. Teori konflik sosial yang dipopulerkan oleh Karl Marx memandang bahwa konflik muncul karena adanya perebutan kekuasaan, sumber daya, dan kepentingan dalam masyarakat. Menurut Karl Marx, setiap kelompok sosial memiliki kecenderungan untuk mempertahankan dominasi dan kepentingannya sehingga konflik menjadi sesuatu yang tidak terelakkan.³ Pemikiran Marx kemudian dikembangkan oleh para ahli lain seperti Lewis A. Coser dan Ralf Dahrendorf. Lewis A.

¹ Einar M. Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan* (BPK Gunung Mulia, 2004).

² Samuel W.L. Wanget, “MELAYANI DENGAN HATI KEPEMIMPINAN PASTORAL DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK GEREJA,” *Artikel* Vol. 2 No. (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.70420/atohema.v2i2.127>.

³ M.Si. Prof. Dr. H. Wahyuddin Hamid, *Konflik Dan Resolusi: Sebuah Analisis Sosiologis* (PT Bukuloka Literasi Bangsa, 2026).

Coser menjelaskan bahwa konflik tidak selalu bersifat negatif karena dalam kondisi tertentu konflik justru dapat memperkuat solidaritas kelompok dan menghasilkan perubahan sosial yang lebih baik. Sementara itu, Ralf Dahrendorf memandang bahwa konflik lahir dari relasi kuasa dalam struktur organisasi, termasuk dalam lembaga keagamaan.⁴ Dalam konteks gereja, teori konflik sosial dapat digunakan untuk memahami bagaimana perebutan pengaruh, jabatan pelayanan, otoritas rohani, maupun perbedaan visi pelayanan dapat memunculkan ketegangan antar pelayan gereja.

Konflik antar pelayan gereja sering kali dipicu oleh berbagai faktor, seperti komunikasi yang buruk, kecemburuan pelayanan, perbedaan gaya kepemimpinan, ketidakadilan dalam pembagian tugas, hingga ambisi untuk memperoleh posisi tertentu dalam organisasi gereja. Menurut John Stott, salah satu tantangan terbesar gereja modern adalah mempertahankan kesatuan di tengah keberagaman karakter dan latar belakang pelayan. Stott menegaskan bahwa gereja dapat kehilangan kekuatan kesaksiannya apabila para pelayannya gagal menunjukkan kasih dan kerendahan hati dalam menyelesaikan konflik. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Rick Warren yang menyatakan bahwa konflik dalam gereja sering kali terjadi bukan karena perbedaan visi pelayanan, tetapi karena manusia lebih mengutamakan ego dibandingkan tujuan Kerajaan Allah.⁵ Oleh sebab itu, penyelesaian konflik membutuhkan kedewasaan rohani, kerendahan hati, dan komitmen untuk mengutamakan kehendak Tuhan di atas kepentingan pribadi.

Selain itu, Dietrich Bonhoeffer dalam bukunya *Life Together* menjelaskan bahwa komunitas Kristen tidak akan pernah sempurna karena terdiri dari manusia berdosa yang masih memiliki kelemahan. Menurut Bonhoeffer, konflik dalam gereja harus dihadapi dengan kasih, pengampunan, dan kesediaan untuk saling menerima. Gereja tidak boleh membangun komunitas berdasarkan idealisme manusia, melainkan berdasarkan kasih karunia Allah. Pandangan ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik gereja tidak cukup hanya melalui pendekatan administratif atau organisasi, tetapi juga harus melalui pemulihan spiritual dan relasi antar individu.

Penyelesaian konflik antar pelayan gereja pada dasarnya harus berakar pada prinsip-prinsip Alkitabiah. Yesus memberikan pedoman penyelesaian konflik dalam Matius 18:15-17 melalui pendekatan dialog, teguran secara pribadi, dan rekonsiliasi. Rasul Paulus juga mengajarkan pentingnya sikap rendah hati, sabar, dan saling mengampuni dalam kehidupan bersama sebagaimana tertulis dalam Kolose 3:13. Prinsip kasih menjadi fondasi utama dalam penyelesaian konflik karena kasih mampu memulihkan hubungan yang rusak dan mencegah perpecahan yang lebih besar. Dalam Roma 12:18, Paulus menasihatkan, "Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang." Ayat ini menegaskan bahwa setiap pelayan gereja memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keharmonisan dalam tubuh Kristus.

Di sisi lain, teori konflik sosial memberikan pemahaman bahwa konflik tidak selalu harus dihindari, tetapi dapat dikelola secara konstruktif.⁶ Konflik yang diselesaikan dengan benar dapat menjadi sarana evaluasi, pembaruan pelayanan, dan pertumbuhan kedewasaan rohani. Gereja perlu membangun budaya komunikasi yang sehat, kepemimpinan yang adil, serta sistem pelayanan yang transparan agar potensi konflik dapat diminimalkan. Selain itu, gereja juga perlu

⁴ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (UGM PRESS, 2018).

⁵ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (BPK Gunung Mulia, 2010).

⁶ M.Pd Dr. John Tampil Purba, MM., MCSE, Fredik Melkias Boiliu, *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer : Suatu Pendekatan Empiris Untuk Meningkatkan Efektivitas Pelayanan* (PT Alvarendra Global Publisher, 2025).

menanamkan spiritualitas pelayanan yang berpusat pada Kristus sehingga para pelayan tidak terjebak dalam persaingan atau ambisi pribadi.

Berdasarkan uraian tersebut, konflik antar pelayan gereja merupakan fenomena yang kompleks karena melibatkan dimensi sosial, psikologis, organisasi, dan spiritual sekaligus. Konflik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan gereja sebagai komunitas manusia yang majemuk. Namun demikian, konflik juga tidak boleh dibiarkan berkembang menjadi perpecahan yang merusak kesaksian gereja. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai konflik antar pelayan gereja dalam perspektif teori konflik sosial serta bagaimana penyelesaiannya berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah. Dengan memahami akar konflik dan solusi penyelesaiannya, diharapkan gereja mampu membangun pelayanan yang sehat, harmonis, dan mencerminkan kasih Kristus di tengah dunia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema konflik antar pelayan gereja dalam perspektif teori konflik sosial dan penyelesaiannya. Sumber data penelitian diperoleh dari Alkitab sebagai landasan teologis utama, buku-buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta pendapat para ahli sosiologi dan tokoh Kristen yang membahas konflik sosial, kepemimpinan gereja, dan rekonsiliasi pelayanan. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan fenomena konflik antar pelayan gereja kemudian menganalisisnya menggunakan teori konflik sosial dari para ahli seperti Karl Marx, Lewis A. Coser, dan Ralf Dahrendorf serta dikaitkan dengan prinsip-prinsip penyelesaian konflik menurut ajaran Alkitab.⁷ Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, interpretasi isi, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai faktor penyebab konflik serta solusi penyelesaiannya dalam konteks pelayanan gereja.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan mengenai konflik antar pelayan gereja menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji secara mendalam karena konflik merupakan salah satu tantangan nyata yang sering muncul dalam kehidupan pelayanan gerejawi. Gereja pada dasarnya merupakan persekutuan orang percaya yang dipersatukan di dalam Kristus untuk melaksanakan misi pelayanan, pemberitaan Injil, dan pembangunan iman jemaat. Namun dalam praktiknya, gereja tidak terlepas dari dinamika sosial yang melibatkan berbagai karakter, latar belakang, kepentingan, dan pola pikir yang berbeda. Perbedaan tersebut sering kali memunculkan gesekan, pertentangan, bahkan perpecahan antar pelayan gereja apabila tidak dikelola dengan bijaksana dan berdasarkan prinsip kasih Kristus.

Konflik antar pelayan gereja tidak hanya dipandang sebagai persoalan pribadi semata, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dapat dianalisis melalui pendekatan teori konflik sosial.⁸ Dalam perspektif sosiologi, konflik merupakan bagian dari dinamika kehidupan kelompok yang muncul akibat adanya perbedaan kepentingan, perebutan kekuasaan, komunikasi yang tidak sehat, maupun ketidakpuasan terhadap sistem yang ada. Sementara dalam perspektif teologi

⁷ Dr. Karel Koro, *MANAJEMEN SUKSESI KEPEMIMPINAN GEREJA : Antara Panggilan, Karakter, Dan Strategi* (Penerbit Andi, 2025).

⁸ Obed Krisnantyo Aji, *Being Radical For Jesus* (PBMR ANDI, 2021).

Kristen, konflik dipahami sebagai dampak dari kelemahan manusia yang masih dipengaruhi ego, ambisi, dan ketidakdewasaan rohani. Oleh karena itu, penyelesaian konflik gereja tidak cukup hanya menggunakan pendekatan organisasi atau administratif, tetapi juga membutuhkan pendekatan spiritual yang berlandaskan firman Tuhan.

Alkitab sendiri memberikan banyak contoh mengenai konflik yang terjadi di tengah komunitas umat Tuhan serta bagaimana konflik tersebut diselesaikan melalui kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi. Dengan demikian, pembahasan ini bertujuan untuk memahami konflik antar pelayan gereja secara lebih komprehensif melalui perspektif teori konflik sosial dan prinsip-prinsip Alkitabiah agar tercipta pelayanan yang harmonis, dewasa, dan berpusat pada Kristus. Di bawah ini akan dibahas tiga poin utama yang berkaitan dengan konflik antar pelayan gereja beserta penyelesaiannya.

Konflik Antar Pelayan Gereja sebagai Realitas Sosial dalam Kehidupan Pelayanan

Konflik antar pelayan gereja merupakan suatu kenyataan sosial yang tidak dapat dihindarkan dalam dinamika kehidupan pelayanan gerejawi. Gereja memang dipanggil sebagai tubuh Kristus yang kudus dan menjadi persekutuan orang percaya yang hidup dalam kasih, namun pada sisi lain gereja tetap terdiri dari manusia yang memiliki keterbatasan, kelemahan, karakter yang berbeda, serta kepentingan yang beragam. Kondisi inilah yang menyebabkan gereja tidak terlepas dari potensi konflik di dalam kehidupan organisasinya. Konflik dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan pelayanan, perselisihan antar pemimpin gereja, perebutan pengaruh, kecemburuan pelayanan, hingga munculnya kelompok-kelompok tertentu yang saling mempertahankan kepentingannya masing-masing. Oleh sebab itu, konflik antar pelayan gereja harus dipahami bukan hanya sebagai persoalan pribadi, melainkan sebagai bagian dari realitas sosial dalam kehidupan pelayanan.

Dalam perspektif teori konflik sosial, konflik dipahami sebagai sesuatu yang alamiah dalam setiap kehidupan kelompok manusia. Teori konflik menegaskan bahwa setiap individu atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda sehingga benturan kepentingan menjadi sesuatu yang sulit dihindari. Karl Marx menjelaskan bahwa konflik muncul karena adanya perjuangan untuk memperoleh kekuasaan, pengaruh, dan dominasi dalam suatu struktur sosial. Pemikiran Marx memang awalnya berfokus pada konflik kelas dalam masyarakat, namun konsep tersebut dapat diterapkan dalam konteks gereja.⁹ Dalam kehidupan pelayanan, konflik sering muncul ketika pelayanan tidak lagi dipahami sebagai panggilan untuk melayani Tuhan, melainkan berubah menjadi sarana memperoleh posisi, pengaruh, penghormatan, atau pengakuan dari jemaat.

Fenomena ini dapat terlihat ketika seorang pelayan merasa tersaingi oleh pelayan lain yang dianggap lebih populer, lebih berpengaruh, atau lebih dihargai oleh jemaat. Akibatnya muncul rasa iri hati, persaingan tidak sehat, bahkan upaya menjatuhkan satu sama lain demi mempertahankan posisi dalam pelayanan. Dalam kondisi seperti ini, gereja kehilangan esensi pelayanan yang sesungguhnya karena fokus pelayanan tidak lagi tertuju kepada Kristus, melainkan kepada kepentingan pribadi. Padahal Yesus sendiri mengajarkan bahwa pemimpin dalam Kerajaan Allah harus menjadi pelayan bagi sesamanya. Dalam Markus 10:43-44 Yesus berkata, “Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk

⁹ M.Si. Paulus Winarto & Brigjen Pol. Rudi Darmoko SIK, *SERVANT LEADERSHIP: Tips Dan Inspirasi Untuk Menjadi Pelayan Yang Memimpin* (Paulus Winarto, 2021).

semuanya.” Ayat ini menunjukkan bahwa pelayanan Kristen seharusnya dibangun di atas dasar kerendahan hati, bukan ambisi kekuasaan.

Konflik dalam gereja sebenarnya sudah terjadi sejak masa gereja mula-mula. Hal ini menunjukkan bahwa konflik bukanlah fenomena baru dalam kehidupan pelayanan. Dalam Kisah Para Rasul 6:1 dijelaskan bahwa muncul sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi Helenis terhadap orang-orang Yahudi Ibrani karena pembagian bantuan kepada janda-janda dianggap tidak adil.¹⁰ Konflik tersebut terjadi akibat adanya ketidakpuasan sosial dalam sistem pelayanan gereja mula-mula. Peristiwa ini menunjukkan bahwa persoalan sosial seperti ketidakadilan, diskriminasi, dan pembagian tanggung jawab yang tidak merata dapat memicu konflik dalam gereja.

Menariknya, para rasul tidak mengabaikan konflik tersebut, tetapi segera mencari solusi melalui musyawarah dan pembagian tugas pelayanan yang lebih teratur. Para rasul kemudian memilih tujuh orang yang penuh Roh Kudus untuk menangani pelayanan sosial tersebut agar konflik tidak berkembang menjadi perpecahan yang lebih besar. Dari sini dapat dipahami bahwa konflik gereja harus diselesaikan dengan bijaksana melalui komunikasi, pengaturan pelayanan yang baik, dan keterlibatan pemimpin yang bertanggung jawab.

Selain konflik dalam pelayanan sosial, Alkitab juga mencatat konflik antar pemimpin rohani. Dalam Kisah Para Rasul 15:36-41 terjadi perselisihan tajam antara Paulus dan Barnabas mengenai Yohanes Markus. Barnabas ingin membawa Markus kembali dalam perjalanan pelayanan, sementara Paulus menolak karena Markus pernah meninggalkan mereka dalam pelayanan sebelumnya. Perbedaan pandangan tersebut akhirnya membuat Paulus dan Barnabas berpisah dan melayani di tempat yang berbeda. Peristiwa ini menunjukkan bahwa bahkan pelayan Tuhan yang dipakai secara luar biasa pun tetap memiliki perbedaan pandangan dan potensi konflik.

Namun demikian, konflik Paulus dan Barnabas tidak berkembang menjadi permusuhan yang menghancurkan pelayanan. Justru melalui perpisahan tersebut, pelayanan Injil semakin berkembang ke berbagai wilayah. Hal ini memperlihatkan bahwa konflik tidak selalu menghasilkan dampak negatif apabila disikapi dengan dewasa dan tetap mengutamakan tujuan pelayanan. Lewis A. Coser menjelaskan bahwa konflik dapat memiliki fungsi positif dalam kehidupan sosial apabila dikelola secara konstruktif.¹¹ Menurutny, konflik dapat menjadi sarana evaluasi, pembaruan organisasi, dan penguatan hubungan sosial apabila diselesaikan dengan benar. Dalam konteks gereja, konflik dapat menjadi kesempatan untuk memperbaiki sistem pelayanan, memperjelas pembagian tugas, dan membangun komunikasi yang lebih sehat antar pelayan gereja.

Konflik antar pelayan gereja juga sering dipengaruhi oleh faktor komunikasi yang buruk. Banyak konflik pelayanan sebenarnya berawal dari kesalahpahaman, prasangka, atau informasi yang tidak tersampaikan dengan baik. Ketika komunikasi tidak dilakukan secara terbuka dan jujur, maka muncul kecurigaan yang akhirnya berkembang menjadi pertikaian. Dalam Amsal 15:1 dikatakan, “Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah.” Ayat ini menunjukkan bahwa cara berbicara dan berkomunikasi sangat mempengaruhi hubungan antar pelayan gereja. Komunikasi yang dipenuhi emosi dan ego hanya

¹⁰ Yonky Karman, “Yahudi Helenisasi Untuk Kata Yunani Ἑλληνιστὰ Dalam Alkitab Bahasa Indonesia: Kajian Semantik,” *Artikel* Vol. 21 No (2022), <https://doi.org/doi.org/10.36421/veritas.v21i1.544>.

¹¹ M.A. Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik* (Kencana, 2014).

akan memperbesar konflik, sedangkan komunikasi yang dilakukan dengan kasih dapat membawa perdamaian.¹²

John Stott menjelaskan bahwa salah satu tantangan terbesar gereja modern adalah mempertahankan kesatuan di tengah keberagaman karakter dan kepentingan para pelayan.¹³ Menurut Stott, konflik sering kali terjadi karena manusia lebih mengutamakan ego dan kepentingan pribadi dibandingkan misi Kerajaan Allah. Ketika seseorang merasa dirinya paling benar, paling rohani, atau paling berjasa dalam pelayanan, maka ia akan sulit menerima pendapat orang lain. Sikap seperti inilah yang sering kali melahirkan pertentangan dalam pelayanan gereja.

Selain faktor ego, konflik juga dapat dipicu oleh ketidakdewasaan rohani para pelayan. Pelayan yang belum dewasa secara rohani cenderung mudah tersinggung, sulit menerima kritik, dan mudah dipengaruhi emosi. Rasul Paulus menegur jemaat Korintus karena adanya iri hati dan perselisihan di antara mereka. Dalam 1 Korintus 3:3 Paulus berkata, “Karena kamu masih manusia duniawi. Sebab, jika di antara kamu ada iri hati dan perselisihan bukankah hal itu menunjukkan bahwa kamu manusia duniawi?” Ayat ini menunjukkan bahwa konflik yang dipenuhi iri hati dan ambisi pribadi merupakan tanda ketidakdewasaan rohani.

Dietrich Bonhoeffer dalam bukunya *Life Together* menjelaskan bahwa komunitas Kristen tidak akan pernah sempurna karena terdiri dari manusia berdosa yang masih memiliki kelemahan. Menurut Bonhoeffer, banyak konflik dalam gereja muncul karena manusia lebih mencintai idealismenya sendiri daripada sesama saudara seiman. Ketika seseorang terlalu memaksakan kehendak dan harapannya terhadap komunitas gereja, maka ia akan mudah kecewa dan memicu pertentangan. Oleh sebab itu, Bonhoeffer menekankan pentingnya kasih karunia, kerendahan hati, dan penerimaan terhadap kelemahan sesama sebagai dasar kehidupan komunitas Kristen.¹⁴

Dalam kehidupan pelayanan, konflik juga dapat muncul akibat perbedaan visi dan gaya kepemimpinan. Setiap pelayan memiliki pendekatan yang berbeda dalam melayani jemaat. Ada yang lebih menekankan disiplin organisasi, ada yang lebih menonjolkan pendekatan pastoral, dan ada pula yang lebih fokus pada pertumbuhan pelayanan. Perbedaan tersebut sebenarnya dapat menjadi kekuatan apabila dipadukan dengan sikap saling menghargai. Namun apabila masing-masing pihak memaksakan kehendaknya tanpa mau mendengarkan orang lain, maka konflik menjadi tidak terhindarkan.

Rasul Paulus dalam Filipi 2:3 memberikan prinsip penting untuk menjaga keharmonisan pelayanan dengan berkata, “dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri.” Ayat ini menegaskan bahwa kerendahan hati merupakan kunci utama dalam mencegah konflik antar pelayan gereja. Pelayanan Kristen tidak boleh dibangun di atas kesombongan, persaingan, dan ambisi pribadi, melainkan harus berlandaskan kasih dan kerendahan hati seperti teladan Kristus.

Dengan demikian, konflik antar pelayan gereja merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan pelayanan. Konflik muncul karena adanya perbedaan kepentingan, perebutan pengaruh, komunikasi yang buruk, ketidakdewasaan rohani, dan ambisi pribadi dalam

¹² Pandir Manurung et al., “Pemimpin Yang Melayani Dalam Konteks Pastoral,” *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 26, 2021): 104–15, <https://doi.org/10.55649/SKENOO.V1I2.10>.

¹³ Kris Banarto, *Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini* (Penerbit Adab, 2024).

¹⁴ “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen | Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen,” accessed December 10, 2023, <https://sttbethelsamarinda.ac.id/e-journal/index.php/mathetes/article/view/17>.

pelayanan. Namun konflik tidak selalu bersifat negatif apabila diselesaikan secara dewasa dan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah. Gereja harus memandang konflik sebagai kesempatan untuk memperbaiki hubungan, membangun kedewasaan rohani, dan memperkuat kesatuan tubuh Kristus.¹⁵ Oleh sebab itu, setiap pelayan gereja perlu memiliki kerendahan hati, kasih, dan komitmen untuk mengutamakan kehendak Tuhan di atas kepentingan pribadi agar pelayanan gereja tetap berjalan harmonis dan menjadi kesaksian yang baik bagi dunia.

Faktor Penyebab Konflik Antar Pelayan Gereja dalam Perspektif Teori Konflik Sosial

Konflik antar pelayan gereja merupakan fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan pelayanan dan tidak muncul secara tiba-tiba tanpa sebab. Konflik lahir dari berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor sosial, psikologis, organisasi, maupun spiritual. Gereja sebagai komunitas rohani memang memiliki tujuan ilahi untuk memberitakan Injil dan membangun kehidupan iman jemaat, namun gereja tetap dijalankan oleh manusia yang memiliki keterbatasan, kelemahan, emosi, serta kepentingan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dalam praktik pelayanan sering muncul gesekan antar pelayan gereja yang dapat berkembang menjadi pertentangan apabila tidak disikapi secara dewasa dan bijaksana.

Dalam perspektif teori konflik sosial, konflik dipahami sebagai bagian alami dari kehidupan kelompok manusia. Setiap kelompok sosial memiliki potensi pertentangan karena adanya perbedaan kepentingan, perebutan kekuasaan, dan ketidakpuasan terhadap suatu keadaan. Ralf Dahrendorf menjelaskan bahwa konflik lahir dari relasi kekuasaan dalam struktur organisasi.¹⁶ Menurutnya, di dalam setiap organisasi selalu terdapat pihak yang memiliki otoritas dan pihak yang berada di bawah otoritas tersebut. Ketika terjadi ketidakseimbangan dalam pembagian kekuasaan atau muncul rasa tidak puas terhadap kepemimpinan, maka konflik akan mudah terjadi.

Dalam kehidupan gereja, teori ini dapat terlihat ketika terdapat perebutan posisi pelayanan atau pengaruh dalam organisasi gereja. Tidak jarang seorang pelayan merasa dirinya lebih layak menduduki posisi tertentu dibandingkan orang lain. Ketika keinginan tersebut tidak terpenuhi, maka muncul rasa kecewa, iri hati, bahkan penolakan terhadap kepemimpinan gereja.¹⁷ Situasi ini sering memunculkan kelompok-kelompok tertentu yang saling mendukung tokoh favoritnya masing-masing sehingga gereja terpecah dalam kubu-kubu kepentingan. Pelayanan yang seharusnya dilakukan untuk kemuliaan Tuhan akhirnya berubah menjadi arena persaingan demi mempertahankan kekuasaan dan pengaruh.

Alkitab memberikan contoh nyata mengenai konflik yang dipicu oleh ambisi dan keinginan untuk menjadi yang terbesar. Dalam Markus 9:34 dijelaskan bahwa murid-murid Yesus bertengkar di tengah perjalanan karena mereka mempersoalkan siapa yang terbesar di antara mereka. Konflik tersebut memperlihatkan bahwa bahkan para murid Yesus pun masih dipengaruhi ambisi pribadi dan keinginan untuk memperoleh posisi yang lebih tinggi. Yesus kemudian menegur mereka dengan mengajarkan bahwa siapa yang ingin menjadi yang terbesar

¹⁵ Norpi, "KRISTUS SEBAGAI KEPALA GEREJA, IBADAH DAN IMAN KRISTIANI," November 20, 2020, <https://doi.org/10.31219/osf.io/ke546>.

¹⁶ M. Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern," *Artikel* Vol. 3 No. (2017), <https://doi.org/doi.org/10.30651/ah.v3i1.409>.

¹⁷ Yeremia, *Leading with Love : Dari Hati Gembala Ke Jiwa Pemimpin*, ed. Slamet Wiyono (Yayasan Pelayanan Media Antiokhia, 2025).

harus menjadi pelayan bagi semua orang. Dalam Markus 9:35 Yesus berkata, “Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya.” Ayat ini menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan Kristen berbeda dengan konsep dunia yang berorientasi pada kekuasaan dan kehormatan.

Selain perebutan otoritas, rasa iri hati juga menjadi penyebab utama konflik antar pelayan gereja. Iri hati muncul ketika seseorang merasa pelayanan orang lain lebih dihargai, lebih diperhatikan, atau lebih berhasil dibandingkan dirinya. Perasaan tersebut dapat berkembang menjadi kecemburuan yang akhirnya memicu persaingan tidak sehat dalam pelayanan. Dalam banyak kasus, seorang pelayan mulai sulit menerima keberhasilan orang lain dan merasa tersaingi ketika ada pelayan lain yang lebih dekat dengan pemimpin gereja atau lebih disukai jemaat.

Konflik akibat iri hati sebenarnya sudah terjadi sejak zaman Alkitab.¹⁸ Kisah Kain dan Habel dalam Kejadian 4 menunjukkan bahwa iri hati dapat berkembang menjadi kebencian yang merusak hubungan. Kain menjadi marah karena persembahan Habel diterima Tuhan, sedangkan persembahannya tidak. Rasa iri hati tersebut akhirnya mendorong Kain membunuh saudaranya sendiri. Dalam konteks gereja, iri hati memang mungkin tidak selalu berujung pada tindakan ekstrem, tetapi dapat melahirkan fitnah, gosip, penolakan terhadap pelayanan orang lain, bahkan perpecahan dalam jemaat.

Yakobus 3:16 menegaskan, “Sebab di mana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat.” Ayat ini menunjukkan bahwa iri hati merupakan akar konflik yang sangat berbahaya dalam kehidupan komunitas Kristen. Ketika seorang pelayan lebih mementingkan pengakuan diri daripada kemuliaan Tuhan, maka pelayanan akan kehilangan makna rohaninya.

Selain faktor kekuasaan dan iri hati, komunikasi yang buruk juga menjadi penyebab utama konflik pelayanan. Banyak konflik gereja sebenarnya tidak dimulai dari persoalan besar, melainkan dari kesalahpahaman kecil yang dibiarkan berkembang tanpa penyelesaian. Komunikasi yang tidak terbuka menyebabkan munculnya prasangka, kecurigaan, dan salah penafsiran terhadap tindakan orang lain. Ketika seorang pelayan merasa tidak didengarkan atau tidak dihargai pendapatnya, maka ia akan mulai merasa kecewa dan menjauh dari komunitas pelayanan.

Rick Warren menjelaskan bahwa banyak gereja mengalami perpecahan bukan karena perbedaan doktrin, melainkan karena kegagalan membangun komunikasi yang sehat dan penuh kasih.¹⁹ Menurutnya, komunikasi yang buruk dapat menghancurkan hubungan antar pelayan karena setiap pihak lebih memilih mempertahankan ego daripada membangun pengertian bersama. Dalam kehidupan pelayanan, komunikasi yang dilakukan dengan emosi, kemarahan, atau sindiran sering kali memperbesar konflik yang sebenarnya masih dapat diselesaikan dengan damai.

Amsal 15:1 berkata, “Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah.” Ayat ini menegaskan bahwa cara berbicara sangat mempengaruhi hubungan antar manusia. Seorang pelayan gereja yang tidak mampu mengendalikan perkataannya akan mudah melukai orang lain dan memicu pertikaian dalam pelayanan. Oleh sebab itu, komunikasi yang dibangun di atas kasih, kerendahan hati, dan sikap saling menghormati menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan gereja.

¹⁸ Johny Christian Ruhulestin, “Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis,” *KURIOS* 7, no. 2 (October 31, 2021): 329, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.362>.

¹⁹ Tony Tedjo, *Church Growth Through Cell Group* (PBM ANDI, 2021).

Faktor lain yang sering memicu konflik antar pelayan gereja adalah perbedaan visi dan gaya kepemimpinan. Setiap pelayan memiliki karakter, pengalaman, dan cara berpikir yang berbeda dalam menjalankan pelayanan. Ada pemimpin yang lebih menekankan kedisiplinan organisasi, ada yang lebih mengutamakan pendekatan pastoral, dan ada pula yang lebih fokus pada penginjilan atau pertumbuhan gereja. Perbedaan pendekatan tersebut sebenarnya dapat menjadi kekuatan apabila dipadukan dengan sikap saling menghargai. Namun apabila masing-masing pihak merasa dirinya paling benar dan memaksakan kehendaknya, maka konflik menjadi tidak terhindarkan.

Amsal 13:10 menyatakan, “Keangkuhan hanya menimbulkan pertengkaran, tetapi mereka yang mendengarkan nasihat mempunyai hikmat.” Ayat ini menunjukkan bahwa kesombongan dan sikap tidak mau menerima pendapat orang lain menjadi akar utama konflik dalam kehidupan bersama. Banyak konflik gereja terjadi karena para pelayan lebih mengutamakan ego dan gengsi daripada kepentingan pelayanan. Ketika seseorang tidak mau dikoreksi dan selalu merasa dirinya paling benar, maka hubungan antar pelayan akan menjadi tidak sehat.

Dietrich Bonhoeffer menjelaskan bahwa komunitas Kristen akan mengalami kehancuran apabila anggotanya lebih mencintai idealismenya sendiri dibandingkan sesama saudara seiman.²⁰ Menurut Bonhoeffer, banyak orang datang ke dalam gereja dengan gambaran ideal mengenai komunitas Kristen yang sempurna. Ketika kenyataan tidak sesuai harapan, mereka menjadi kecewa dan mulai menyalahkan orang lain. Sikap seperti ini menyebabkan seseorang sulit menerima perbedaan dan mudah memaksakan kehendaknya dalam pelayanan.

Bonhoeffer menekankan bahwa gereja tidak dibangun di atas kesempurnaan manusia, tetapi di atas kasih karunia Allah.²¹ Oleh sebab itu, setiap pelayan harus belajar menerima kelemahan orang lain dan tidak menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk menciptakan pertikaian. Tanpa kasih karunia dan kerendahan hati, gereja akan mudah terjebak dalam konflik yang berkepanjangan.

Selain faktor-faktor sosial dan organisasi, konflik antar pelayan gereja juga sangat dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan rohani seseorang. Pelayan yang belum dewasa secara rohani cenderung mudah tersinggung, sulit menerima kritik, mudah marah, dan tidak mampu mengendalikan emosinya. Ketidakdewasaan rohani membuat seseorang lebih fokus pada kepentingan pribadi daripada tujuan pelayanan bersama.

Rasul Paulus dalam 1 Korintus 3:3 menegur jemaat Korintus dengan berkata, “Karena kamu masih manusia duniawi. Sebab, jika di antara kamu ada iri hati dan perselisihan bukankah hal itu menunjukkan bahwa kamu manusia duniawi?” Paulus menegaskan bahwa iri hati dan perselisihan merupakan tanda kehidupan rohani yang belum dewasa. Jemaat Korintus pada waktu itu terpecah dalam kelompok-kelompok yang saling membanggakan pemimpin rohaninya masing-masing. Ada yang mengaku pengikut Paulus, Apolos, maupun Kefas. Perpecahan tersebut menunjukkan bahwa mereka lebih mengutamakan manusia daripada Kristus sebagai pusat pelayanan.

Ketidakdewasaan rohani juga membuat seorang pelayan sulit mengampuni kesalahan orang lain. Akibatnya, konflik kecil dapat berkembang menjadi permusuhan yang berkepanjangan. Padahal Alkitab mengajarkan bahwa kasih dan pengampunan merupakan dasar utama kehidupan Kristen. Efesus 4:31-32 berkata, “Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan,

²⁰ Daniel Lucas Lukito, “Seratus Tahun Dietrich Bonhoeffer : Berteologi Untuk Menemukan Orang Kristen Sejati,” *Artikel*, 2005.

²¹ Lesslie Newbigin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk* (BPK Gunung Mulia, 1993).

pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu. Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni.” Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan pelayanan harus dibangun di atas kasih, bukan kebencian dan ego pribadi.

Dengan demikian, konflik antar pelayan gereja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti perebutan kekuasaan, iri hati, komunikasi yang buruk, perbedaan visi pelayanan, kesombongan, dan ketidakdewasaan rohani. Semua faktor tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam gereja tidak hanya berkaitan dengan persoalan organisasi, tetapi juga menyangkut kondisi hati dan spiritualitas para pelayan. Oleh sebab itu, gereja perlu membangun kehidupan pelayanan yang berpusat pada Kristus, dipenuhi kasih, dan mengutamakan kerendahan hati agar konflik dapat diminimalkan serta tidak berkembang menjadi perpecahan yang merusak kesaksian gereja di tengah dunia. Penyelesaian Konflik Antar Pelayan Gereja Berdasarkan Prinsip Alkitabiah.²² Konflik antar pelayan gereja merupakan persoalan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan pelayanan karena gereja terdiri dari individu-individu yang memiliki karakter, latar belakang, pengalaman, serta cara berpikir yang berbeda. Namun demikian, konflik tidak boleh dibiarkan berkembang menjadi perpecahan yang merusak kesatuan tubuh Kristus. Gereja dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia, sehingga setiap konflik yang terjadi di dalamnya harus diselesaikan dengan cara yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan kedewasaan rohani. Oleh sebab itu, penyelesaian konflik antar pelayan gereja harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah yang berlandaskan kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan rekonsiliasi.²³

Dalam perspektif kekristenan, konflik bukan hanya persoalan sosial atau organisasi, tetapi juga persoalan spiritual yang menyangkut kondisi hati manusia. Banyak konflik pelayanan muncul karena ego, iri hati, ambisi pribadi, kesalahpahaman, dan ketidakmampuan mengendalikan emosi. Karena itu, penyelesaian konflik tidak cukup hanya dilakukan melalui aturan organisasi atau pendekatan administratif, melainkan harus disertai transformasi hati dan pemulihan hubungan antar pelayan gereja. Gereja harus memahami bahwa tujuan utama penyelesaian konflik bukan sekadar mengakhiri pertengkaran, tetapi memulihkan hubungan dan menjaga kesatuan tubuh Kristus.

Yesus Kristus memberikan prinsip penyelesaian konflik yang sangat jelas dalam Matius 18:15-17. Dalam bagian ini Yesus berkata, “Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali.” Ayat ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik harus dimulai melalui komunikasi pribadi dan dialog secara langsung. Yesus tidak mengajarkan penyelesaian konflik melalui gosip, fitnah, atau mempermalukan orang lain di depan umum, melainkan melalui pendekatan yang penuh kasih dengan tujuan memulihkan hubungan.

Prinsip ini sangat penting dalam kehidupan pelayanan gereja karena banyak konflik justru menjadi semakin besar akibat komunikasi yang salah. Tidak sedikit pelayan gereja yang lebih memilih membicarakan kesalahan orang lain kepada pihak ketiga daripada menyelesaikannya secara langsung dengan orang yang bersangkutan. Akibatnya, konflik yang sebenarnya kecil berkembang menjadi pertikaian besar yang melibatkan banyak pihak dan menciptakan perpecahan dalam jemaat. Dalam Amsal 16:28 dikatakan, “Orang yang curang menimbulkan

²² Mahartika Mahartika, “MANAJEMEN KONFLIK DALAM ORGANISASI: KONFLIK KEPERCAYAAN DALAM ORGANISASI GEREJA BFA BANDUNG,” *Artikel* Vol. 6 No. (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3381>.

²³ Juwita Georgina Menanga and Alvary Exan Rerung, “Mencegah Konflik Dalam Gereja Dengan Penerapan Prinsip-Prinsip Pelayanan Berdasarkan Analisis Teologis Efesus 4:11-16,” *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 30, 2023): 41–53, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.43>.

pertengkaran, dan seorang pemfitnah menceraikan sahabat yang karib.” Ayat ini menunjukkan bahwa gosip dan fitnah memiliki dampak yang sangat merusak dalam hubungan antar manusia.²⁴

Melalui ajaran-Nya, Yesus menegaskan bahwa penyelesaian konflik harus dilakukan dengan kasih dan kerendahan hati. Tujuan utama teguran bukan untuk menghukum atau menjatuhkan seseorang, melainkan untuk membawa pemulihan dan pertobatan. Dalam konteks pelayanan gereja, sikap seperti ini sangat diperlukan agar konflik tidak berubah menjadi kebencian yang berkepanjangan. Seorang pelayan gereja harus memiliki keberanian untuk berbicara secara jujur, tetapi tetap dengan sikap lemah lembut dan penuh kasih.

Selain komunikasi yang sehat, Alkitab juga menekankan pentingnya pengampunan dalam penyelesaian konflik.²⁵ Rasul Paulus dalam Kolose 3:13 berkata, “Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain. Sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian.” Ayat ini menunjukkan bahwa pengampunan merupakan dasar utama rekonsiliasi dalam kehidupan Kristen. Tanpa pengampunan, konflik akan terus melahirkan kepahitan, dendam, dan permusuhan yang merusak persekutuan gereja.

Pengampunan sering kali menjadi hal yang sulit dilakukan karena manusia cenderung mempertahankan ego dan luka batin yang dialaminya. Banyak pelayan gereja merasa sulit mengampuni karena merasa diperlakukan tidak adil, disakiti, atau direndahkan oleh sesama pelayan. Namun sebagai orang percaya, setiap pelayan gereja dipanggil untuk meneladani kasih Kristus yang rela mengampuni. Yesus sendiri memberikan teladan pengampunan ketika Ia berkata di atas kayu salib, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Lukas 23:34). Sikap Yesus ini menunjukkan bahwa pengampunan bukan bergantung pada layak atau tidaknya seseorang diampuni, tetapi merupakan wujud kasih dan ketaatan kepada kehendak Allah.

Dalam perspektif psikologis dan sosial, pengampunan juga memiliki dampak positif bagi kehidupan komunitas gereja. Pengampunan membantu seseorang melepaskan kepahitan dan membuka jalan bagi pemulihan hubungan. Sebaliknya, dendam yang dipelihara hanya akan memperbesar konflik dan menciptakan suasana pelayanan yang tidak sehat. Oleh sebab itu, gereja harus membangun budaya saling mengampuni dan saling menerima sebagai bagian dari kehidupan tubuh Kristus.

Selain kasih dan pengampunan, penyelesaian konflik juga membutuhkan sikap rendah hati. Banyak konflik pelayanan menjadi sulit diselesaikan karena masing-masing pihak merasa dirinya paling benar dan tidak mau mengalah. Kesombongan membuat seseorang sulit menerima kritik, sulit meminta maaf, dan sulit mendengarkan pendapat orang lain. Padahal Alkitab dengan jelas mengajarkan pentingnya kerendahan hati dalam kehidupan bersama.

Filipi 2:3-4 berkata, “dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri.” Ayat ini menunjukkan bahwa kerendahan hati merupakan kunci utama untuk menjaga keharmonisan dalam pelayanan. Pelayan yang rendah hati tidak akan sibuk mempertahankan gengsi atau kedudukannya, tetapi lebih mengutamakan kesatuan dan kepentingan pelayanan bersama.

²⁴ “The Mindset of Christ As The Foundation of The Church in Building Religious Harmony: An Interpretation of Philippians 2: 5: Mindset Kristus Sebagai Landasan Gereja Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama: Suatu Tafsir Terhadap Surat Filipi 2: 5 | Dialog,” accessed January 27, 2024, <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/444>.

²⁵ “Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang - Google Buku,” accessed November 25, 2023, -

John Maxwell menjelaskan bahwa seorang pemimpin rohani harus memiliki kemampuan dalam mengelola konflik karena kepemimpinan selalu berkaitan dengan hubungan antar manusia.²⁶ Menurut Maxwell, pemimpin yang dewasa bukanlah pemimpin yang bebas dari konflik, melainkan pemimpin yang mampu menyelesaikan konflik dengan bijaksana. Pemimpin gereja harus menjadi teladan dalam kesabaran, kemampuan mendengar, dan pengendalian diri. Ketika pemimpin gereja bersikap arogan dan otoriter, maka konflik akan semakin sulit diselesaikan.

Efesus 4:2-3 menegaskan, “hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusahalah memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera.” Ayat ini menunjukkan bahwa kesatuan gereja tidak terjadi secara otomatis, tetapi harus diusahakan dengan sikap rendah hati, kesabaran, dan kasih. Gereja yang dipenuhi ego dan ambisi pribadi akan mudah terpecah, sedangkan gereja yang dibangun di atas kasih Kristus akan mampu menghadapi konflik dengan dewasa.

Dalam teori konflik sosial, Lewis A. Coser menjelaskan bahwa konflik tidak selalu berdampak negatif.²⁷ Konflik dapat menghasilkan perubahan dan pembaruan apabila diselesaikan secara konstruktif. Pandangan ini memberikan pemahaman bahwa gereja tidak perlu takut menghadapi konflik, tetapi harus belajar mengelolanya dengan benar. Konflik dapat menjadi sarana introspeksi untuk memperbaiki sistem pelayanan, membangun komunikasi yang lebih sehat, dan memperjelas pembagian tugas dalam organisasi gereja.

Sebagai contoh, konflik dapat membuka kesadaran gereja terhadap adanya ketidakadilan dalam pelayanan, kurangnya komunikasi antar pelayan, atau sistem kepemimpinan yang tidak sehat. Ketika konflik diselesaikan dengan dialog dan sikap saling menghargai, maka gereja justru dapat mengalami pertumbuhan dan pembaruan. Dengan demikian, konflik tidak selalu menjadi ancaman, tetapi dapat menjadi kesempatan untuk memperkuat hubungan dan meningkatkan kualitas pelayanan.

Selain pendekatan spiritual, penyelesaian konflik juga membutuhkan kebijaksanaan organisasi. Gereja perlu membangun sistem komunikasi yang sehat dan transparan agar potensi konflik dapat diminimalkan. Banyak konflik pelayanan terjadi karena kurangnya kejelasan pembagian tugas, ketidakadilan dalam pengambilan keputusan, atau minimnya ruang dialog antar pelayan gereja. Oleh sebab itu, pemimpin gereja perlu menciptakan budaya pelayanan yang terbuka, saling menghargai, dan memberi ruang bagi setiap pelayan untuk menyampaikan pendapatnya dengan baik.²⁸

Dalam Roma 12:18 Paulus berkata, “Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang.” Ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang percaya memiliki tanggung jawab untuk menjaga perdamaian. Perdamaian tidak akan tercipta apabila setiap pihak hanya menuntut orang lain berubah tanpa mau memperbaiki dirinya sendiri. Penyelesaian konflik membutuhkan komitmen bersama untuk membangun hubungan yang sehat dan mengutamakan kepentingan pelayanan di atas ego pribadi.

Penyelesaian konflik juga harus dilakukan dengan hikmat dan dipimpin oleh Roh Kudus. Dalam banyak kasus, konflik pelayanan tidak dapat diselesaikan hanya dengan logika manusia karena melibatkan luka batin, emosi, dan kepentingan yang kompleks. Oleh sebab itu, doa dan

²⁶ Rudy Butar Butar, “Relevansi Pemikiran John C. Maxwell Untuk Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Masa Kini,” *Artikel Jil. 5 Nom* (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.46974/ms.v5i1.106>.

²⁷ M. Wahid Nur Tualeka, “Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern.”

²⁸ Naomi Sampe and Simon Petrus, “Realita Kompleks Pemimpin Kristen,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (December 29, 2021): 133–46, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i2.35>.

kehidupan rohani yang sehat menjadi sangat penting dalam proses rekonsiliasi. Ketika para pelayan gereja hidup dekat dengan Tuhan, maka mereka akan lebih mudah mengendalikan ego, belajar mengampuni, dan memiliki hati yang terbuka terhadap sesama.

Yakobus 1:19 berkata, “Hai saudara-saudaraku yang kekasih, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah.” Ayat ini memberikan prinsip penting dalam penyelesaian konflik, yaitu kemampuan mendengar dengan hati yang terbuka. Banyak konflik menjadi semakin besar karena setiap pihak lebih sibuk membela diri daripada mendengarkan orang lain. Padahal sikap mau mendengar merupakan langkah awal menuju rekonsiliasi dan pemulihan hubungan.²⁹

Dengan demikian, penyelesaian konflik antar pelayan gereja harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah yang menekankan kasih, pengampunan, kerendahan hati, komunikasi yang sehat, dan rekonsiliasi. Konflik tidak boleh diselesaikan dengan kemarahan, dendam, atau perebutan kekuasaan, melainkan dengan semangat membangun kembali hubungan yang rusak. Gereja harus memandang konflik bukan sebagai alasan untuk terpecah, tetapi sebagai kesempatan untuk bertumbuh dalam kedewasaan rohani dan memperkuat kesatuan tubuh Kristus. Ketika para pelayan gereja mengutamakan kasih Kristus di atas kepentingan pribadi, maka konflik dapat diselesaikan secara damai dan pelayanan gereja akan tetap menjadi kesaksian yang hidup bagi dunia.

Kesimpulan

Konflik antar pelayan gereja merupakan salah satu persoalan yang nyata dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan pelayanan gerejawi. Gereja memang memiliki dasar rohani dan tujuan ilahi sebagai tubuh Kristus, namun gereja tetap dijalankan oleh manusia yang memiliki keterbatasan, kelemahan, emosi, serta latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan karakter, cara berpikir, visi pelayanan, dan kepentingan pribadi sering kali memunculkan gesekan dalam kehidupan organisasi gereja.³⁰ Dalam kondisi tertentu, konflik dapat berkembang menjadi pertentangan yang mempengaruhi keharmonisan pelayanan dan bahkan menimbulkan perpecahan dalam jemaat apabila tidak diselesaikan dengan bijaksana. Oleh sebab itu, konflik antar pelayan gereja perlu dipahami secara mendalam bukan hanya sebagai persoalan pribadi, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan spiritual yang membutuhkan perhatian serius.

Melalui perspektif teori konflik sosial, dapat dipahami bahwa konflik merupakan bagian alami dari kehidupan kelompok manusia. Setiap komunitas memiliki potensi pertentangan karena adanya perbedaan kepentingan, perebutan pengaruh, serta relasi kekuasaan dalam struktur organisasi. Dalam konteks gereja, konflik dapat muncul ketika pelayanan mulai dipengaruhi oleh ambisi pribadi, keinginan untuk dihormati, persaingan jabatan, maupun rasa iri hati terhadap pelayanan orang lain. Teori konflik sosial dari para ahli seperti Karl Marx, Lewis A. Coser, dan Ralf Dahrendorf menunjukkan bahwa konflik tidak selalu bersifat negatif, tetapi dapat menjadi sarana perubahan dan evaluasi apabila dikelola secara benar. Pemahaman ini memberikan kesadaran bahwa gereja tidak boleh menutup mata terhadap konflik, melainkan harus belajar mengelolanya secara dewasa dan berdasarkan prinsip-prinsip firman Tuhan.

Alkitab sendiri memberikan banyak contoh mengenai konflik yang terjadi dalam kehidupan umat Tuhan. Konflik antara Paulus dan Barnabas, pertengkaran para murid mengenai siapa yang

²⁹ M.Pd Pdt. Dr. Yohan Brek, M.Th., *KONSELING PASTORAL Teori Dan Penerapannya* (CV Pena Persada, 2023),

³⁰ “Pendidikan Karakter Di Era Milenial - Adi Suprayitno, Wahid Wahyudi - Google Buku,”

terbesar, hingga sungut-sungut dalam gereja mula-mula menunjukkan bahwa konflik telah menjadi bagian dari dinamika pelayanan sejak masa awal kekristenan. Namun Alkitab juga menunjukkan bahwa konflik tidak boleh dibiarkan berkembang menjadi permusuhan yang merusak kesatuan tubuh Kristus. Yesus Kristus mengajarkan pentingnya penyelesaian konflik melalui dialog, kasih, dan rekonsiliasi sebagaimana tertulis dalam Matius 18:15-17. Rasul Paulus juga menekankan pentingnya kerendahan hati, pengampunan, dan kesatuan dalam kehidupan gereja. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dalam gereja harus berorientasi pada pemulihan hubungan, bukan pada kemenangan salah satu pihak.³¹

Berdasarkan hasil pembahasan, konflik antar pelayan gereja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Perebutan otoritas dalam pelayanan sering kali menjadi penyebab utama munculnya pertentangan antar pelayan. Ketika seseorang merasa dirinya lebih layak menduduki posisi tertentu atau merasa tidak dihargai dalam pelayanan, maka muncul rasa kecewa dan iri hati yang dapat berkembang menjadi konflik terbuka. Selain itu, komunikasi yang buruk juga menjadi faktor penting yang memperbesar konflik. Kesalahpahaman, kurangnya keterbukaan, dan sikap tidak mau mendengar sering kali membuat persoalan kecil berkembang menjadi pertikaian besar. Faktor lainnya adalah perbedaan visi dan gaya kepemimpinan yang tidak disikapi dengan sikap saling menghormati. Dalam banyak kasus, konflik semakin rumit karena adanya kesombongan dan ketidakdewasaan rohani para pelayan gereja.³²

Oleh sebab itu, penyelesaian konflik antar pelayan gereja tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan organisasi atau administratif semata. Penyelesaian konflik membutuhkan pendekatan spiritual yang berakar pada kasih Kristus. Pengampunan menjadi dasar utama dalam proses rekonsiliasi karena tanpa pengampunan, konflik hanya akan melahirkan dendam dan kepahitan yang berkepanjangan. Gereja harus membangun budaya pelayanan yang dipenuhi kasih, kerendahan hati, dan komunikasi yang sehat agar setiap persoalan dapat diselesaikan dengan damai. Pemimpin gereja juga memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi teladan dalam menyelesaikan konflik dengan bijaksana, sabar, dan tidak memihak.

Selain itu, gereja perlu memahami bahwa konflik dapat menjadi sarana pertumbuhan apabila dikelola secara benar. Konflik dapat membuka kesadaran terhadap kelemahan sistem pelayanan, memperbaiki pola komunikasi, dan membangun kedewasaan rohani para pelayan. Dalam hal ini, konflik tidak selalu menjadi ancaman, tetapi dapat menjadi kesempatan untuk memperkuat hubungan dan memperbarui kehidupan pelayanan gereja. Namun hal tersebut hanya dapat terjadi apabila setiap pelayan memiliki hati yang mau dibentuk oleh Tuhan dan bersedia mengutamakan kepentingan Kerajaan Allah di atas ego pribadi.

Metode studi literatur yang digunakan dalam kajian ini menunjukkan bahwa teori konflik sosial dan prinsip-prinsip Alkitabiah memiliki keterkaitan yang penting dalam memahami konflik antar pelayan gereja. Teori konflik sosial membantu menjelaskan faktor-faktor penyebab konflik dari sisi sosial dan organisasi, sedangkan Alkitab memberikan dasar moral dan spiritual dalam

³¹ "MEMBANGUN KARAKTER KRISTEN YANG KUAT," accessed March 12, 2022, <https://maluku.kemenag.go.id/berita/membangun-karakter-kristen-yang-kuat>.

³² Ryanto Adilang, "Strategi Kepemimpinan Pastoral Dalam Pengelolaan Konflik Jemaat," *Artikel* Vol. 2 No. (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.70420/theosebia.v2i3.103>.

penyelesaiannya. Dengan memadukan kedua perspektif tersebut, gereja dapat memiliki pemahaman yang lebih utuh mengenai konflik dan cara menghadapinya secara sehat.³³

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa konflik antar pelayan gereja merupakan tantangan nyata yang harus dihadapi dengan iman, hikmat, dan kasih. Gereja dipanggil untuk tetap menjaga kesatuan tubuh Kristus di tengah berbagai perbedaan dan dinamika pelayanan yang ada. Ketika setiap pelayan gereja hidup dalam kerendahan hati, mengedepankan kasih, dan bersedia saling mengampuni, maka konflik tidak akan menjadi alat perpecahan, melainkan menjadi sarana pertumbuhan menuju kedewasaan rohani. Dengan demikian, gereja akan tetap mampu menjalankan panggilannya sebagai terang dan garam dunia serta menjadi kesaksian yang hidup tentang kasih Kristus di tengah masyarakat.

Referensi

- Banarto, Kris. *Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini*. Penerbit Adab, 2024.
- Daniel Lucas Lukito. "Seratus Tahun Dietrich Bonhoeffer : Berteologi Untuk Menemukan Orang Kristen Sejati." *Artikel*, 2005.
- Dr. John Tampil Purba, MM., MCSE, Fredik Melkias Boiliu, M.Pd. *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer : Suatu Pendekatan Empiris Untuk Meningkatkan Efektivitas Pelayanan*. PT Alvarendra Global Publisher, 2025.
- Dr. Karel Koro. *MANAJEMEN SUKSESI KEPEMIMPINAN GEREJA : Antara Panggilan, Karakter, Dan Strategi*. Penerbit Andi, 2025.
- Eddie Gibbs. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Einar M. Sitompul. *Gereja Menyikapi Perubahan*. BPK Gunung Mulia, 2004.
- Georgina Menanga, Juwita, and Alvary Exan Rerung. "Mencegah Konflik Dalam Gereja Dengan Penerapan Prinsip-Prinsip Pelayanan Berdasarkan Analisis Teologis Efesus 4:11-16." *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 30, 2023): 41-53. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.43>.
- Hartanto, Hartanto, Arifin Biramasi, and Murdoko Murdoko. "Dinamika Dalam Penanganan Konflik Sosial Di Era Internet." *Sosio Yustisia: Jurnal Hukum Dan Perubahan Sosial* 4, no. 1 (May 31, 2024): 52-68. <https://doi.org/10.15642/sosyus.v4i1.578>.
- "Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang - Google Buku." Accessed November 25, 2023.
- "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen | Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen." Accessed December 10, 2023. <https://sttbethelsamarinda.ac.id/e-journal/index.php/mathetes/article/view/17>.
- Lesslie Newbigin. *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. BPK Gunung Mulia, 1993.
- M. Wahid Nur Tualeka. "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern." *Artikel* Vol. 3 No. (2017). <https://doi.org/doi.org/10.30651/ah.v3i1.409>.
- Mahartika Mahartika. "MANAJEMEN KONFLIK DALAM ORGANISASI: KONFLIK KEPERCAYAAN DALAM ORGANISASI GEREJA BFA BANDUNG." *Artikel* Vol. 6 No. (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3381>.
- Manurung, Pandir, Yuni Karlina Panjaitan, Sekolah Tinggi, Teologi Tabernakel, and Indonesia Surabaya. "Pemimpin Yang Melayani Dalam Konteks Pastoral." *Skenoo : Jurnal Teologi Dan*

³³ Hartanto Hartanto, Arifin Biramasi, and Murdoko Murdoko, "Dinamika Dalam Penanganan Konflik Sosial Di Era Internet," *Sosio Yustisia: Jurnal Hukum Dan Perubahan Sosial* 4, no. 1 (May 31, 2024): 52-68, <https://doi.org/10.15642/sosyus.v4i1.578>.

- Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 26, 2021): 104–15.
<https://doi.org/10.55649/SKENOO.V1I2.10>.
- “MEMBANGUN KARAKTER KRISTEN YANG KUAT.” Accessed March 12, 2022.
<https://maluku.kemenag.go.id/berita/membangun-karakter-kristen-yang-kuat>.
- Norpi. “KRISTUS SEBAGAI KEPALA GEREJA, IBADAH DAN IMAN KRISTIANI,” November 20, 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ke546>.
- Novri Susan, M.A. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Kencana, 2014.
- Obed Krisnantyo Aji. *Being Radical For Jesus*. PBMR ANDI, 2021.
- Paulus Winarto & Brigjen Pol. Rudi Darmoko SIK, M.Si. *SERVANT LEADERSHIP: Tips Dan Inspirasi Untuk Menjadi Pelayan Yang Memimpin*. Paulus Winarto, 2021.
- Pdt. Dr. Yohan Brek, M.Th., M.Pd. *KONSELING PASTORAL Teori Dan Penerapannya*. CV Pena Persada, 2023.
- “Pendidikan Karakter Di Era Milenial - Adi Suprayitno, Wahid Wahyudi - Google Buku.” Accessed November 25, 2023.
- Prof. Dr. H. Wahyuddin Hamid, M.Si. *Konflik Dan Resolusi: Sebuah Analisis Sosiologis*. PT Bukuloka Literasi Bangsa, 2026.
- Rudy Butar Butar. “Relevansi Pemikiran John C. Maxwell Untuk Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Masa Kini.” *Artikel* Jil. 5 Nom (2024).
<https://doi.org/https://doi.org/10.46974/ms.v5i1.106>.
- Ruhlessin, Johny Christian. “Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis.” *KURIOS* 7, no. 2 (October 31, 2021): 329. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.362>.
- Ryanto Adilang. “Strategi Kepemimpinan Pastoral Dalam Pengelolaan Konflik Jemaat.” *Artikel* Vol. 2 No. (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.70420/theosebia.v2i3.103>.
- Sampe, Naomi, and Simon Petrus. “Realita Kompleks Pemimpin Kristen.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (December 29, 2021): 133–46.
<https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i2.35>.
- Samuel W.L. Wanget. “MELAYANI DENGAN HATI KEPEMIMPINAN PASTORAL DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK GEREJA.” *Artikel* Vol. 2 No. (2025).
<https://doi.org/https://doi.org/10.70420/atohema.v2i2.127>.
- “The Mindset of Christ As The Foundation of The Church in Building Religious Harmony: An Interpretation of Philippians 2: 5: Mindset Kristus Sebagai Landasan Gereja Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama: Suatu Tafsir Terhadap Surat Filipi 2: 5 | Dialog.” Accessed January 27, 2024.
<https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/444>.
- Tony Tedjo. *Church Growth Through Cell Group*. PBMR ANDI, 2021.
- Yeremia. *Leading with Love: Dari Hati Gembala Ke Jiwa Pemimpin*. Edited by Slamet Wiyono. Yayasan Pelayanan Media Antiokhia, 2025.
- Yonky Karman. “Yahudi Helenisasi Untuk Kata Yunani Ἑλληνιστὰ Dalam Alkitab Bahasa Indonesia: Kajian Semantik.” *Artikel* Vol. 21 No (2022).
<https://doi.org/doi.org/10.36421/veritas.v21i1.544>.